

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

Pengetahuan ialah hasil dari tahu, dan ini terjalin setelah seseorang melaksanakan pengindraan terhadap sesuatu objek yang tertentu. Penginderaan terjalin melalui panca indra pada manusia, yaitu pada indra penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa, serta raba (Mahendra dkk., 2019).

Pengetahuan manusia sebagian besar didapat melalui mata dan juga telinga. Tanpa pengetahuan seorang tidak memiliki dasar untuk dapat mengambil keputusan serta memastikan tindakan yang tepat terhadap permasalahan yang dialami. Informasi yang didapat dari bermacam sumber akan memberikan pengaruh pada tingkatan pengetahuan seseorang. Apabila seseorang banyak mendapatkan informasi, maka dia cenderung memiliki pengetahuan yang luas (Tarigan, 2016).

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan

sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan obyek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap obyek tertentu (Wawan, 2011).

Pengetahuan atau ranah kognitif ialah domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan : Tahu (know) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, Memahami diartikan sebagian suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar, Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya), Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen – komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain, Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek (Notoatmodjo, 2012).

2. Perilaku

Perilaku merupakan bagian dari aktivitas suatu organisme. Perilaku adalah apa yang dilakukan organisme atau apa yang diamati oleh organisme lain. Perilaku juga merupakan bagian dari fungsi organisme yang terlibat

dalam suatu tindakan. Perilaku merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus (rangsang dari luar) (Notoatmodjo, 2012).

Perilaku dapat berbentuk perilaku pasif dan aktif. Bentuk pasif (respons internal) adalah perilaku yang masih tersembunyi didalam diri, tidak dapat diamati secara langsung seperti pikiran, tanggapan, sikap batin dan pengetahuan, sedangkan bentuk aktif (respons eksternal), perilaku ini sudah merupakan Tindakan nyata dan merupakan respons yang secara langsung dapat diobservasi. Perilaku pasif yang belum berubah menjadi aktif disebut sebagai sikap (Nurmala dkk., 2018).

Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus ini maka perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua (Mahendra dkk., 2019) :

- a. Perilaku tertutup (covert behavior) Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (covert). Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
- b. Perilaku terbuka (overt behavior) Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik (practice), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

3. Menyikat Gigi

Menurut Husna (2016) menyatakan bahwa menyikat gigi bertujuan untuk membersihkan gigi dari kotoran terutama plak dan debris serta menghilangkan bau yang tidak diinginkan juga memberikan kenyamanan pada gigi sehingga sirkulasi darah berjalan lancar pada gigi.

Perilaku menyikat gigi yang baik dan benar yaitu dilakukan secara tekun, teliti, dan teratur. Tekun artinya sikat gigi dilakukan dengan giat dan sungguh-sungguh, teliti artinya sikat gigi dilakukan pada seluruh permukaan gigi, dan teratur dilakukan minimal 2 kali sehari. Waktu yang tepat untuk menyikat gigi adalah setiap setelah selesai sarapan dan sebelum tidur malam (Putri dkk., 2011).

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyikat gigi, yaitu (Rahmadhan, 2010):

- a. Waktu menyikat gigi, menyikat gigi sebaiknya dilakukan dua kali sehari yaitu setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam.
- b. Menyikat gigi dengan lembut, tekanan yang digunakan dalam menyikat gigi harus dengan tekanan yang ringan.
- c. Menyikat gigi minimal 2 menit, menyikat gigi yang terlalu cepat tidak efektif dalam membersihkan plak.
- d. Menyikat gigi dengan urutan yang sama setiap hari. Misalnya dimulai dari permukaan bagian luar gigi di lengkung rahang atas sebelah kanan sampai ke lengkung sebelah kiri, dilanjutkan dengan permukaan bagian luar pada lengkung gigi di rahang bawah, lalu permukaan untuk

mengunyah makanan pada rahang atas dan bawah, dan permukaan bagian dalam gigi rahang atas dan bawah.

- e. Rutin mengganti sikat gigi. Gantilah sikat gigi setiap tiga bulan sekali atau apabila sikat gigi rusak sebelum tiga bulan.
- f. Jaga kebersihan sikat gigi. Setiap habis menyikat gigi, selalu bersihkan sikat gigimu dengan cara dibilas dibawah air mengalir, kemudian keringkan sikat gigimu lalu simpan dengan posisi berdiri atau bulu sikat berada di atas.
- g. Gunakan pasta gigi yang mengandung fluoride. Pasta gigi yang mengandung fluoride berperan untuk melindungi gigi dari kerusakan. Dalam menggunakan pasta gigi tidak perlu banyak, cukup gunakan pasta gigi dengan ukuran sebuah kacang polong.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih sikat gigi yang tepat yaitu: pilihlah bulu sikat yang *soft*, karena semakin keras bulu sikat gigi, maka semakin besar pula kemungkinan sikat tersebut menyakiti gusi, kepala sikat gigi yang berukuran kecil lebih bagus, karena bisa menjangkau seluruh bagian gigi dengan baik termasuk yang paling sulit dijangkau, pilihlah tangkai sikat gigi yang lurus (Rahmadhan, 2010).

Teknik menyikat gigi digolongkan kedalam enam golongan berdasarkan macam gerakan yang dilakukan, yaitu (Putri dkk., 2010):

a. Teknik Vertikal

Teknik vertikal dilakukan dengan kedua rahang tertutup, kemudian permukaan bukal gigi disikat dengan gerakan ke atas dan ke bawah. Untuk permukaan lingual dan palatinal dilakukan gerakan yang sama dengan mulut terbuka.



Gambar 1. Teknik Menyikat Gigi Vertikal

b. Teknik Horizontal

Permukaan bukal dan lingual disikat dengan gerakan ke depan dan ke belakang. Untuk permukaan oklusal gerak horizontal yang sering disebut “*scrub brush technic*” dapat dilakukan dan terbukti merupakan cara yang sesuai dengan bentuk anatomis permukaan oklusal. kebanyakan orang yang belum diberi Pendidikan khusus, biasanya menyikat gigi dengan Teknik vertikal dan horizontal dengan tekanan yang keras. Cara-cara ini tidak baik karena dapat menyebabkan resesi gusi dan abrasi gigi.



Gambar 2. Teknik Menyikat Gigi Horizontal

c. Teknik Roll atau Modifikasi Stillman

Teknik ini disebut “ADA-roll Technic” dan merupakan cara yang paling sering dianjurkan karena sederhana tetapi efisien dan dapat digunakan diseluruh bagian mulut. Bulu-bulu sikat ditempatkan pada gusi sejauh mungkin dari permukaan oklusal dengan ujung-ujung bulu sikat mengarah ke apeks dan sisi bulu sikat digerakkan perlahan-lahan melalui permukaan gigi sehingga bagian belakang dari kepala sikat bergerak dengan lengkungan.



Gambar 3. Teknik Menyikat Gigi Roll atau Modifikasi Stillman

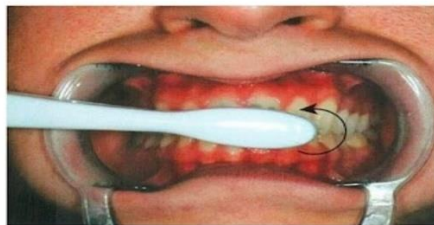
d. *Vibratory Technic*

Diantaranya adalah: (a) Teknik Charter; (b) Teknik Stillman-McCall dan (c) Teknik Bass.

1) Teknik Charter

Pada permukaan labial, sikat dipegang dengan tangkai dalam kedudukan horizontal. Ujung-ujung bulu diletakkan pada permukaan gigi membentuk sudut 45° terhadap sumbu panjang gigi mengarah ke oklusal. Dalam posisi ini sisi dari bulu sikat berkontak dengan tepi gusi, sedangkan ujung dari bulu-bulu sikat berada pada

permukaan gigi. Kemudian sikat ditekan sedemikian rupa sehingga ujung-ujung bulu sikat masuk ke interproksimal dan sisi-sisi bulu sikat menekan tepi gusi. Sikat digetarkan dalam lengkungan-lengkungan kecil sehingga kepala sikat bergerak secara sirkuler, tetapi ujung-ujung bulu sikat harus ditempat semula. Setelah tiga atau empat lingkaran kecil, sikat diangkat, lalu ditempatkan lagi pada posisi yang sama, untuk setiap daerah dilakukan tiga atau empat kali. Jadi pada teknik ini tidak dilakukan gerakan oklusal maupun ke apikal. Dengan demikian, ujung-ujung bulu sikat akan melepaskan debris dari permukaan gigi dan sisi bulu sikat memijat tepi gusi dan gusi interdental.



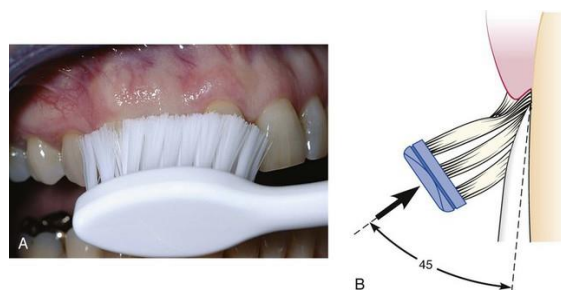
Gambar 4. Teknik Menyikat Gigi Charter

Permukaan oklusal disikat dengan gerakan yang sama, hanya saja ujung bulu sikat ditekan ke dalam ceruk dan fisura. Permukaan lingual dan palatinal umumnya sukar dibersihkan karena bentuk lengkungan dari barisan gigi. Biasanya kepala sikat tidak dipegang secara horizontal, jadi hanya bulu-bulu sikat pada bagian ujung dari kepala sikat yang dapat digunakan. Metode Charter merupakan cara yang baik untuk pemeliharaan jaringan tetapi keterampilan yang

dibutuhkan cukup tinggi sehingga jarang orang dapat melakukannya dengan sempurna.

2) Teknik Stillman-McCall

Posisi bulu-bulu sikat berlawanan dengan Charter. Sikat gigi ditempatkan Sebagian pada gigi dan Sebagian pada gusi, membentuk sudut 45° terhadap sumbu panjang gigi mengarah ke apikal. Kemudian sikat gigi ditekankan sehingga gusi memucat dan dilakukan Gerakan rotasi kecil tanpa mengubah kedudukan ujung bulu sikat. Penekanan dilakukan dengan cara sedikit menekuk bulu-bulu sikat tanpa mengakibatkan friksi atau trauma terhadap gusi. Bulu-bulu sikat dapat ditebuk ketiga jurusan, tetapi ujung-ujung bulu sikat harus pada tempatnya.

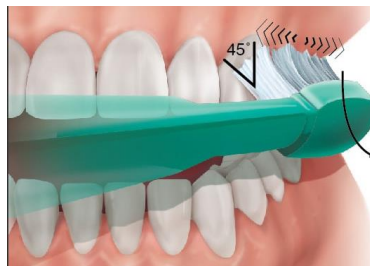


Gambar 5. Teknik Menyikat Gigi Stillman

Model Stillman-McCall ini telah diubah sedikit oleh beberapa ahli, yaitu ditambah dengan gerakan ke oklusal dari ujung-ujung bulu sikat, tetap mengarah ke apikal. Dengan demikian, setiap gerakan berakhir dibawah ujung insisal dari mahkota, sedangkan pada metode yang asli, penyikatan hanya terbatas pada daerah servikal gigi dan gusi.

3) Teknik Bass

Sikat ditempatkan dengan sudut 45° terhadap sumbu panjang gigi mengarah ke apikal dengan ujung-ujung bulu sikat pada tepi gusi. dengan demikian, saku gusi dapat dibersihkan dan tepi gusi dapat dipijat. Sikat digerakkan dengan getaran-getaran kecil ke depan dan ke belakang selama kurang lebih 10-15 detik ke setiap daerah yang meliputi dua atau tiga gigi. Unyuk menyikat permukaan bukal dan labial, tangkai dipegang dalam keadaan kedudukan horizontal dan sejajar dengan lengkung gigi. Untuk permukaan lingual dan palatinal gigi belakang agak menyudut (agak horizontal) dan pada gigi depan, sikat dipegang vertical.



Gambar 6. Teknik Menyikat Gigi Bass

e. Teknik Fones atau Teknik Sirkuler

Bulu-bulu sikat ditempatkan tegak lurus pada permukaan bukal dan labial dengan gigi dalam keadaan oklusi. Sikat digerakan dalam lingkaran-lingkaran besar sehingga gigi dan gusi rahang atas dan rahang bawah disikat sekaligus. Daerah interproksimal tidak diberi perhatian khusus. Setelah semua permukaan bukal dan labial disikat, mulut dibuka lalu permukaan lingual dan palatinal disikat dengan gerakan

yang sama, hanya dalam lingkaran-lingkaran yang lebih kecil. Karena cara ini agak sukar dilakukan di lingual dan palatinal, dapat dilakukan gerakan maju-mundur untuk daerah ini.

Teknik ini dilakukan untuk meniru jalannya makanan di dalam mulut waktu mengunyah. Teknik Fones dianjurkan untuk anak kecil karena mudah dilakukan.

f. Teknik Fisiologik

Untuk teknik ini digunakan sikat gigi dengan bulu-bulu yang lunak. Tangkai sikat gigi dipegang secara horizontal dengan bulu-bulu sikat tegak lurus terhadap permukaan gigi. Metode ini didasarkan atas anggapan bahwa penyikatan gigi harus menyerupai jalannya makanan, yaitu dari mahkota ke arah gusi. Setiap kali dilakukan beberapa kali gerakan sebelum berpindah ke daerah selanjutnya. Teknik ini sukar dilakukan pada permukaan lingual dari premolar dan molar rahang bawah sehingga dapat diganti dengan gerakan getaran dalam lingkaran kecil.

Berikut Langkah-langkah dalam menyikat gigi yaitu (Rahmadhan, 2010):

- a. Bersihkan permukaan gigi bagian luar yang menghadap ke bibir dan pipi. Mulai pada rahang atas terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan yang rahang bawah.
- b. Bersihkan seluruh permukaan kunyah gigi pada lengkung gigi sebelah kanan dan kiri dengan gerakan maju mundur sebanyak 10-20 kali

gosokan juga. Lakukan pada rahang atas terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan rahang bawah. Bulu sikat diletakkan tegak lurus menghadap permukaan kunyah gigi.

- c. Bersihkan permukaan dalam gigi yang menghadap ke lidah dan langit-langit dengan menggunakan teknik modifikasi bass untuk lengkung gigi bagian depan bisa kamu bersihkan dengan cara memegang sikat gigi secara vertical menghadap ke depan. Lalu gunakan ujung sikat dengan gerakan menarik dari gusi ke arah mahkota gigi. Lakukanlah pada rahang atas terlebih dulu dan dilanjutkan dengan rahang bawah.
- d. Terakhir sikat pula bagian lidah untuk membersihkan bakteri yang berada di permukaan lidah. Permukaan lidah yang kasar dan berpapil membuat bakteri mudah menempel di sana. Selain dengan sikat gigi, kamu juga bisa membersihkan lidah kamu dengan sikat lidah.

4. Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Batasan usia remaja dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu usia 12–15 tahun termasuk masa remaja awal, usia 15–18 tahun termasuk masa remaja pertengahan, dan usia 18–21 tahun termasuk masa remaja akhir (Rizkyta, 2017).

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas

perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang (Kemenkes, 2017).

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Remaja dapat dikelompokkan dalam tahapan berikut ini (Sobur, 2013):

- a. Pra Remaja (11 atau 12 tahun -13 tahun) Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 tahun - 13 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga.
- b. Remaja Awal (14 - 17 tahun) Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.

- c. Remaja Lanjut (18-21 tahun) ingin menjadi pusat perhatian; ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

B. Landasan Teori

Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal setelah melakukan pengamatan pada suatu objek tertentu. Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang, karena biasanya seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik maka perilaku yang dimiliki juga akan baik. Namun, pengetahuan yang kurang baik juga akan berpengaruh pada perilaku yang dimilikinya. Perilaku merupakan bagian dari aktivitas suatu organisme. Perilaku adalah apa yang dilakukan organisme atau apa yang diamati oleh organisme lain. Perilaku juga merupakan bagian dari fungsi organisme yang terlibat dalam suatu tindakan. Perilaku merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus (rangsang dari luar).

Kebersihan pada gigi dan mulut dapat tercapai dengan baik jika seseorang memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik dan benar salah satunya dalam menyikat gigi. Menyikat gigi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membersihkan gigi dan mulut dari kuman dan sisa makanan yang tertinggal didalam mulut. Pengetahuan mengenai menyikat gigi yang baik akan berdampak pada perilaku menyikat gigi yang baik dan benar yaitu dilakukan secara tekun, teliti, dan teratur. Tekun artinya sikat gigi dilakukan

dengan giat dan sungguh-sungguh, teliti artinya sikat gigi dilakukan pada seluruh permukaan gigi, dan teratur dilakukan minimal 2 kali sehari. Waktu yang tepat untuk menyikat gigi adalah setiap setelah selesai sarapan dan sebelum tidur malam. Menyikat gigi dengan baik dan benar sangat dianjurkan, karena akan berpengaruh pada kesehatan gigi dan mulut terutama pada remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan.

C. Pertanyaan Penelitian

“Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku menyikat gigi pada remaja usia 18 – 21 tahun?”.